

KAJIAN PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR PERILAKU PADA FASILITAS SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 07 JAKARTA

Melaty istiqomah hakim¹, Finta lissimia¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
2017460038@ftumj.ac.id
Finta.lissimia@umj.ac.id

ABSTRAK. Ketersediaan fasilitas sangat mempengaruhi jalannya kegiatan siswa disekolah, sesuai dengan aturan yang ada bahwasanya setiap anak memiliki hak pendidikan yang setara dengan usianya, sama hal nya dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki hak untuk bersekolah dan memiliki fasilitas yang memadai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kaitan antara perilaku anak berkebutuhan khusus dengan fasilitas sekolah luar biasa yang meliputi, Ruang, Furniture, dan Lansekap. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan sumber data melalui kajian literatur dan beberapa jurnal yang ada. Penelitian ini berkonsentrasi kepada kebutuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus pada saat di sekolah Penggunaan material, warna, dan kapasitas ruang sangat mempengaruhi konsentrasi pendidikan anak di sekolah luar biasa. Fasilitas ruang yang disediakan oleh sekolah ini cukup lengkap untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus, untuk Furniture setiap ruang memang terkesan monoton dan kurang menarik, dan untuk fasilitas ruang terbuka hanya tersedia lapangan yang terlihat kurang menstimulus perilaku anak berkebutuhan khusus dari aspek kebutuhan perkembangan dan terapi. Penderita kebutuhan khusus juga sebaiknya diberikan wadah seluas-luasnya guna mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, seperti salah satu tujuan dari sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yaitu untuk meningkatkan rasa kemandirian anak tersebut.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, Arsitektur Perilaku, Furniture, lansekap, Ruang

ABSTRACT. Availability of facilities greatly influences the course of school student activities, according to the rules that every child has an educational right to his age, as well as a special child who has a right to attend school and has adequate facilities. As for the purpose of this study, it is to know the correlation between the behavior of special-needs children and the extraordinary school facilities that include, space, furniture, and landscaping. The research approach USES qualitative descriptions with data sources through literature and several existing journals. This study concentrates on the needs and development of special-needs children at school when the use of materials, colors, and space capacities significantly affect the concentration of children's education in schools. The space facility provided by this school is sufficient to accommodate special-needs children, for furniture from space is indeed an impression of monotonous and unattractive, and for open-space facilities only fields that appear to require less specific behavioral stimulus from developmental and therapeutic needs aspects. People with special needs should also be given a full container to develop potential, such as one of the goals of school for special needs children to increase their sense of independence.

Keywords: children with special needs, Behavioral architecture, Furniture, lanskap, space

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keistimewaan baik secara fisik maupun secara mental dan intelektual. Menurut Prajalani (2017) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak pada umumnya atau sering disebut dengan penyandang cacat atau disabilitas yang membutuhkan pendidikan khusus dengan pelayanan yang khusus juga. Beberapa kategori anak berkebutuhan khusus yang akan dibahas pada penelitian kali ini yaitu tunarungu dan tunagrahita. Kedua jenis ABK ini memiliki kelainan yang berbeda dimana tunarungu memiliki jenis kelainan pada indera penglihatan sedangkan tunagrahita memiliki kelainan pada intelektual yaitu memiliki kecerdasan dibawah anak normal pada umumnya, hal tersebut membuat mereka sedikit lebih sulit beradaptasi pada lingkungannya. Namun jika membicarakan soal hak dan kodrat semua manusia

mempunyai berbagai macam kebutuhan, begitupun juga pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu diperlukan adanya wadah sebagai salah satu fasilitas tempat perkembangan bagi setiap anak, baik anak normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus.

Kemampuan komunikasi setiap ABK berbeda-beda berdasarkan perkembangan pola pikirnya. Menurut Abdullah (2013) pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting untuk anak berkebutuhan khusus. sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga, sebagai suatu lembaga diperlukan adanya kajian yang khusus dan tepat yang bertujuan untuk menciptakan tempat atau wadah yang layak digunakan sesuai dengan teori ABK itu sendiri. Oleh karena itu kajian Arsitektur Perilaku dirasa cocok untuk meneliti persoalan sekolah luar biasa dengan mempertimbangkan beberapa aspek perilaku yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus.

Menurut pedoman pelayanan kesehatan anak pada sekolah luar biasa tahun 2010, Sekolah luar biasa adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu salah satu jenis sekolah yang mampu bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu diperlukan sebuah kajian perilaku untuk menerapkan fasilitas sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa.

TUJUAN

Adapun tujuan dari penelitian kajian penerapan konsep Arsitektur Perilaku pada Fasilitas sekolah luar biasa negeri 07 Jakarta, yaitu dapat Memahami konsep Arsitektur perilaku pada penerapan fasilitas sekolah anak berkebutuhan khusus

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan segala aspek penelitian yang disajikan deskripsi dan identifikasi berdasarkan dengan data, analisis dan landasan teori yang dijelaskan.

Penelitian ini menggunakan landasan teori hubungan antara arsitektur perilaku dengan lingkungan dimana manusia dan lingkungan adalah 2 hal yang saling berkaitan. Dalam hal ini penyesuaian manusia terhadap lingkungan atau ruang kegiatan terbagi menjadi 2 hal, yaitu :

1. perubahan perilaku manusia agar sesuai dengan lingkungan
2. perubahan lingkungan agar sesuai dengan perilaku manusia.

Adapun faktor yang akan dibahas oleh peneliti yaitu fasilitas yang disajikan oleh sekolah luar biasa dan dikaitkan dengan perilaku anak berkebutuhan khusus. Pada lokasi sekolah luar biasa yang disajikan merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Jakarta. Sekolah luar biasa ini merupakan salah satu sekolah negeri yang menerima beberapa jenis anak berkebutuhan khusus. Segala data yang penulis dapatkan

PEMBAHASAN

Menurut wicaksono (2018) Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan pernah lepas dari aspek lingkungan. Perilaku manusia akan dipengaruhi oleh bangunan yang di desain oleh manusia juga, oleh karena itu diperlukan adanya kajian dan penerapan teori yang tepat dalam kajian konsep perilaku terhadap fasilitas anak berkebutuhan khusus ini. Prinsip yang bisa diperhatikan dalam analisis kajian perilaku, sebagai berikut :

1. Hubungan komunikasi antara manusia dengan lingkungan.

diidentifikasi dan dideskripsikan berdasarkan pada analisis dan landasan teori yang diangkat sebagai panduan penulisan ini.

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 33 tahun 2008 standar sarana dan prasarana sekolah khusus telah ditentukan, sebagai berikut:

1. prasarana dibutuhkan dalam menjalankan fungsi kegiatan pada SDLB, SMPLB, dan SMALB.
2. Perabot atau *Furniture* adalah benda dan sarana pengisi ruang.
3. Ruang bina suara persepsi bunyi dan irama adalah ruang pengembangan kemampuan guna memanfaatkan sisa pendengaran atau perasaan vibrasi untuk menghayati bunyi. Dan ruang ini biasanya dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus jenis tunarungu
4. Ruang bina wicara adalah ruang untuk anak tunarungu latihan wicara perseorangan.
5. Ruang bina diri adalah ruang ruang untuk pembelajaran diri untuk tunagrahita.
6. Satu SDLB memiliki sarana prasarana yang dapat memfasilitasi minimal 6 rombongan peserta didik dengan 1 atau beberapa jenis ketunaan.
7. Satu SMPLB memiliki sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi minimal 3 rombongan belajar peserta didik dengan 1 atau beberapa jenis ketunaan.
8. Satu SMPLB memiliki sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi minimal 3 rombongan belajar peserta didik dengan 1 atau beberapa jenis ketunaan.

Standar peraturan tersebut dapat dijadikan pembeda antara sekolah umum dengan sekolah luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut Washito (2010) Anak tunarungu permasalahan yang sering dihadapi pada saat bersekolah diakibatkan karena keterbatasan komunikasi dan sosialisasi oleh karena itu dibutuhkan adanya sekolah khusus untuk belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Menciptakan tempat atau wadah sebuah bangunan yang nyaman dan layak digunakan.
3. Mempertimbangkan nilai estetika, komposisi dan bentuk yang tepat.

Pada penelitian kali ini memiliki fokus pada analisis fasilitas yang disediakan oleh sekolah terpilih dan dikaji dengan teori perilaku khusus untuk anak berkebutuhan khusus dan sesuai dengan fasilitas yang dibutuhkan untuk segala kegiatan di sekolah demi menunjang perkembangan dan kebutuhannya. Fasilitas yang akan penulis analisis dan dikaitkan dengan perilaku dan dikaji sesuai standar kebutuhan khusus untuk anak berkebutuhan

khusus sesuai dengan kebutuhannya, yaitu sebagai berikut :

1. Ruang

Dalam pembahasan ini data yang dianalisis mengenai material dan warna yang ada pada ruang-ruang khusus di sekolah luar biasa. Serta Fasilitas ruang yang diberikan oleh sekolah tersebut. Dalam mendesain SLB sebaiknya diperlukan adanya penekanan pada ruang yang terbuka atau ruang-ruang yang memiliki ventilasi serta jendela agar siswa dapat melihat keadaan sekitar dan tidak terhalangoleh ruang yang terkesan mengekang siswa. Dalam penerapan material anak tunarungu lebih membutuhkan jenis material yang dapat mengartikan kondisi atau keadaan sekitar sedangkan untuk anak tunagrahita membutuhkan material yang tidak membahayakan. Sebenarnya untuk anak ABK semua jenis memang membutuhkan jenis-jenis dan warna material yang mendukung perkembangan salah satunya menghindari sudut-sudut yang lancip untuk keamanan siswa saat sedang disekolah.

Menurut Adzara (2016) anak-anak yang memiliki kelainan atau mengalami kecacatan pada sekolah berkebutuhan khusus cenderung bisa diajarkan dengan metode berkelompok bersama teman-temannya. Namun tergantung juga dengan usia dan tingkat kelainan anak tersebut.

Pada studi kasus terpilih terlihat bahwasanya layout ruang kelas untuk tunagrahita dan tunarungu sudah memenuhi standar aturan dari menteri pendidikan nasional nomor 33 tahun 2008 tanggal 23 Juni 2008 yang membahas mengenai standar sarana dan prasarana pada sekolah khusus, yang berisi salah satu nya bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kapasitas dalam 1 ruang yaitu 5-8 orang siswa. Pada sekolah ini telah nampak bahwasanya dalam 1 kelas memang terdiri sedikitnya 5-8 orang, sepenglihatan peneliti untuk ruang tunagrahita juga terdiri dari 3 orang siswa dan 1 pengajar. Hal itu secara teori perilaku cukup baik jika diterapkan pada suatu sekolah luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus karena akan membantu perkembangan fokus pada anak berkebutuhan khusus jika dalam 1 kelas tidak melebihi kapasitas yang seharusnya.

Untuk ukuran ruang kelas pada sekolah ini juga sepertinya sudah disesuaikan dengan jumlah rombongan dalam 1 kelas memiliki rasio ruang kelas $\pm 3 \text{ m}^2$ persiswa dan jika terdapat 5 orang siswa dalam 1 kelas berarti ukuran ruang yang seharusnya yaitu 15 m^2 . pada ruang kelas tungrahita juga terpasang 1 sekat lemari yang membatasi antara rombongan 1 dengan yang lainnya.

Fasilitas ruang yang disediakan pada sekolah ini juga cukup komplit untuk kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dimana terdapat beberapa ruang penunjang pada segi vokasional dan kemandirian seorang anak berkebutuhan khusus, karena salah satu tujuan dari sekolah untuk anak berkebutuhan khusus adalah menciptakan kemandirian anak tersebut. Komponen sarana

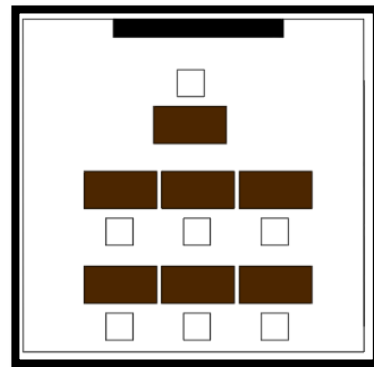
dan prasarana untuk sekolah luar biasa membutuhkan 3 jenis ruang yaitu :

1. Ruang pembelajaran umum

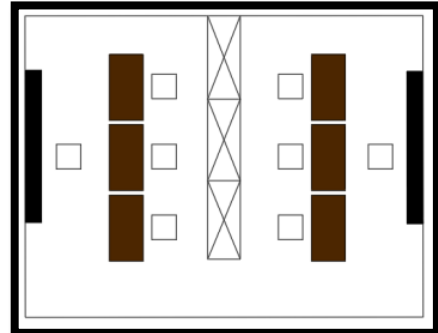
Fasilitas kebutuhan ruang ini biasanya meliputi ruang kelas dan ruang perputakaan. Ruang ini berfungsi untuk kegiatan belajar pokok atau aktifitas inti pada kegiatan di sekolah.

A. Ruang Kelas

Sekolah ini memiliki jenis ruang yang berbeda setiap jenisnya seperti halnya untuk tunarungu dan tunagrahita pun memiliki kapasitas ruang kelas yang berbeda. Berikut merupakan gambar ruang tungrahita dan tunarungu pada sekolah luar biasa ini.



Gambar 1 Kelas Tunarungu



Sumber : Pribadi,2020

Gambar 2 kelas tungrahita

Sumber : Pribadi, 2020



Gambar 3 Ruang kelas

Sumber : Natasha, 2015

Terlihat dari gambar 3 ruang kelas yang terlalu sempit dan terlalu penuh dengan furniture kelas yang disediakan membuat anak

berkebutuhan khusus kurang fokus dan kurang bebas bergerak.

2. Ruang pembelajaran khusus

Pada kategori ini ruang memiliki fungsi sebagai fasilitas yang khusus dan sebaiknya diterapkan pada setiap sekolah luar biasa. Kebutuhan ruang pembelajaran khusus, meliputi: ruang BKBPI (bina wicara dan ruang bina persepsi bunyi dan irama), ruang bina diri dan bina gerak, ruang bina pribadi dan sosial, dan juga ruang keterampilan.

Pada sekolah ini juga sudah terdapat ruang bina wicara yang berfungsi sebagai ruang pelatihan tata bicara dan bisa juga digunakan untuk keterbelakangan mental. Secara kebutuhan ruang dan kajian perilaku anak berkebutuhan khusus. Ruang ini sangat baik jika disiapkan oleh sekolah luar biasa karena hal ini dapat membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus dari segi komunikasi.

Di sekolah ini juga tersedia ruang bina diri yang biasanya digunakan oleh anak tunagrahita dan autis untuk melatih kemandiriannya, karena tujuan pendidikan dan perkembangan untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya mengasah kemampuan mandiri nya agar bisa hidup tidak bergantung



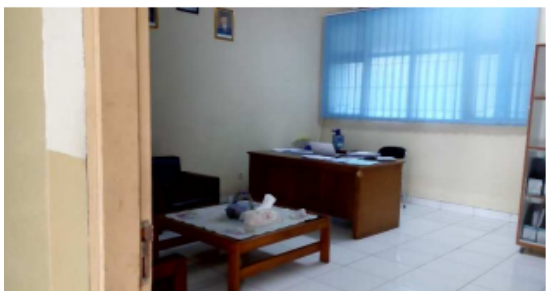
dengan orang lain.

Gambar 4 Ruang Bina diri
Sumber : Natasha,2015

3. Ruang penunjang

Fasilitas ruang ini berfungsi sebagai pelengkap di suatu sekolah, ruang ini meliputi : ruang guru, ruang pimpinan, tata usaha, ruang ibadah, ruang tata bahasa, tempat bermain/olahraga, dan ruang lainnya.

Untuk ruang penunjang pada sekolah ini seperi



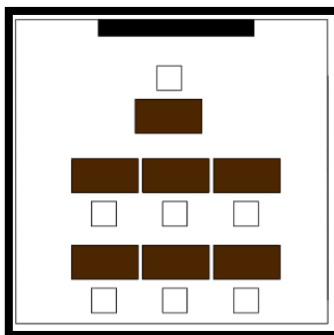
pada umumnya.

Gambar 5 ruang kepala sekolah
Sumber : Natasha,2015

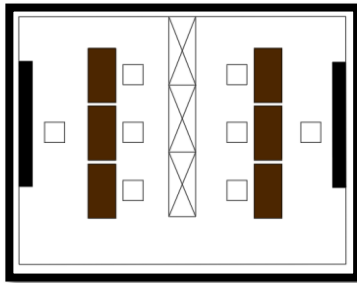
Dalam teori komponen tersebut sekolah luar biasa 07 Jakarta telah menerapkan beberapa ketersediaan ruang yang dibutuhkan, hal itu cukup membantu dan memfasilitasi anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah. Dari segi warna ruang memang dominan memiliki warna dinding putih dan kuning muda. Menurut putih merupakan warna yang memberi kesan klinis dan kaku, pada ruang kegiatan untuk anak-anak sebaiknya penggunaan warna putih dapat di campur dengan beberapa warna lain agar menambahkan kesan ceria dan menyenangkan juga menambah kesan dan arti kondisi lingkungan.

3.1.1 Furniture

Pemilihan material dan peletakan layout furniture pada suatu ruang yang akan digunakan anak berkebutuhan khusus dalam melakukan kegiatan merupakan salah satu hal yang sangat penting diadakan. Menurut Astuti (2019) menerapkan elemen interior pada sekolah khusus akan menjadi pengaruh kebutuhan terapi dengan begitu sebaiknya menghindari adanya fasilitas desain Furniture yang tajam karena akan membahayakan siswa saat berkegiatan didalam kelas. Desain dalam ruang juga sebaiknya dibuat menarik pada suatu ruang kelas. Pemilihan warna juga penting bukan hanya untuk kebutuhan psikologis saja melainkan untuk kebutuhan terapi siswa. Pada sekolah ini sayangnya desain pada ruangan kurang menarik dan memiliki fasilitas yang terbatas. Namun memang untuk kapasitas 1 ruang kelas sudah disesuaikan sesuai aturan yang ada. Untuk meja dan kursi pada ruang kelas terlihat berwarna coklat seperti sekolah pada umumnya. Sepenglihatan penulis terdapat sudut-sudut tajam pada ujung meja dan kursi sekolah yang digunakan ABK. Berikut beberapa layout furniture pada beberapa ruang khusus di sekolah luar biasa 07 Jakarta ini

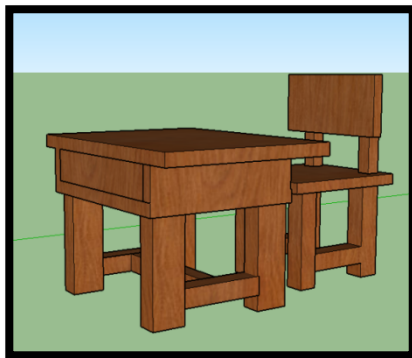


Gambar 6 Layout furniture kelas Tunarungu
Sumber : pribadi,2020



Gambar 7 Layout furniture kelas tunagrahita
Sumber : Pribadi,2020

Untuk kapasitas ruang kelas dilihat dari gambar layout furniture tersebut memang sepertinya sudah memenuhi peraturan yang ada, dimana dalam 1 kelas tidak terlalu banyak siswa. Untuk fasilitas meja dan kursi siswa sebagai berikut.



Gambar 8 Furniture meja dan kursi kelas
Sumber : Pribadi,2020

Terlihat terdapat beberapa sudut yang lancip sehingga dapat membahayakan anak berkebutuhan jika terjadi tantrum. Memiliki warna coklat sehingga kurang menarik jika terdapat pada suatu ruang kelas.

Terdapat fasilitas furniture lain pada fasilitas ruang lain yang disediakan oleh sekolah ini, beberapa diantaranya yaitu perpustakaan, ruang bina persepsi bunyi dan irama (BPBI), ruang bina wicara, dan auditorium. Namun sayangnya layout furniture pada ruang auditorium ini tidak bersifat permanen, ya berarti ruang ini seperti ruang multiguna, karena terkadang digunakan untuk ruang rapat guru, dan keperluan lainnya. Untuk ruang BKBPI berfungsi sebagai fasilitas ruang perkembangan untuk penghayatan bunyi bagi tunarungu. Bunyi yang dapat dihasilkan dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Ruang BKBPI pada sekolah ini hanya ruang kosong dan hanya terdapat beberapa alat seperti alat musik dan mp3 player. Ruang ini cukup memfasilitasi kebutuhan ABK. Untuk ruang bina wicara berfungsi untuk membantu perkembangan dan mengoptimalkan kemampuan berbicara secara optimal. Pada sekolah ini telah disediakan fasilitas ruang bina wicara sehingga ini sangat baik untuk membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya jenis tunarungu dan autisme. Didalam ruang bina wicara terdapat fasilitas seperti cermin, headset, microphone, meja, kursi, dan lemari

penyimpanan. Menurut buku Mangunsong (2009) kemampuan Berbahasa seorang anak berkebutuhan khusus merupakan indikator yang mempengaruhi seluruh perkembangannya. Kurangnya fasilitas untuk menstimulus akan menyebabkan gangguan yang dialami anak berkebutuhan khusus menetap. Oleh karena itu adanya ruang pembelajaran khusus pada sekolah khusus sangat perlu difasilitasi secara perilaku.

3.1.2 Lanskap

Salah satu fasilitas yang ada pada sekolah yaitu ruang terbuka. Dengan adanya taman atau lapangan yang biasanya digunakan untuk kegiatan diluar ruang merupakan bentuk dukungan dari kegiatan pembelajaran dan perkembangan bagi anak sekolah. Penerapan taman sensorik dan motorik merupakan salah satu upaya untuk memfasilitasi ABK di sekolah. Taman sensori merupakan salah satu jenis taman terapi dengan tujuan meningkatkan perkembangan terapi medis lingkungan apalagi disaat sang anak sedang menjalani pengobatan medis juga.



Gambar 9 Lapangan SLBN 07 Jakarta
Sumber : Pribadi,2020

Adapun dalam studi kasus terpilih sepertinya tidak ada ruang terbuka atau taman yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Layout taman yang disediakan juga seperti sekolah-sekolah pada umumnya, adapun demikian untuk anak tunarungu dan tunagrahita sepertinya tidak dapat menggunakan secara penuh atau bebas fasilitas apangan yang disediakan karena tingkat keamanan dan kenyamanannya juga kurang memadai. Tidak tersedia area hijau seperti rumput atau rumput elastis sebagai salah satu fasilitas pelatih untuk perkembangan sensorik dan motorik seorang anak berkebutuhan khusus. Apalagi jika lapangan yang disediakan dekat dengan pintu masuk atau jalan raya pada depan sekolah sebaiknya dihindari karena dikhawatirkan jika anak berkebutuhan khusus mengalami Tantrum yang tidak terkendali oleh pengajar akan membahayakan dirinya sendiri.

Terdapat banyak manfaat apabila jika sekolah khusus menerapkan taman pada sekolahnya untuk membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus. Menurut Delaney (2010) sistem sensori yang ada pada tubuh

manusia berupa :

1. Vestibular yaitu terletak pada Gerakan dan keseimbangan
2. Proprioceptive yaitu pada Otot-Motorik
3. Visual terletak pada Penglihatan
4. Auditory terletak pada Pendengaran
5. Tactile terletak pada indera Peraba
6. Gustatory terletak pada indera pengecap
7. Olfactory terletak pada indera penciuman

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penerapan Arsitektur Perilaku pada fasilitas bangunan sekolah luar biasa ini dengan menggunakan teori Arsitektur Perilaku dan beberapa ketentuan-ketentuan yang menjadi landasan peneliti menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Ruang menjadi fasilitas utama yang menentukan ketersediaan dan kelayakan yang melibatkan perilaku anak berkebutuhan khusus. Dalam studi kasus ketersediaan berbagi macam ruang dari ruang pembelajaran umum, ruang pembelajaran khusus dan ruang penunjang memang sudah diadakan disekolah ini. namun untuk desain ruang kelas menggunakan warna yang kurang menarik sehingga membuat ketertarikan anak berkebutuhan khusus didalam kelas kurang. Sebaiknya penggunaan warna dinding pada ruang kegiatan anak berkebutuhan khusus dapat ditambah, sehingga membuat ruang terasa lebih menarik dan membantu perkembangan otak anak.
- b. *Furniture*
Penggunaan Furniture pada ruang kelas anak memang kurang terfasilitasi dan kurang menarik. Furniture meja dan kursi siswa yang disediakan sama seperti sekolah pada umumnya. Memiliki warna coklat dan bermaterial kayu.
Menurut penglihatan peneliti dari data yang ada, penggunaan material seperti itu dikhawatirkan akan membahayakan anak berkebutuhan khusus. Untuk fasilitas ruang perpustakaan juga kurang memenuhi syarat yang seharusnya.
Penggunaan warna furniture yang kurang menarik juga kurang memberikan semangat yang besar untuk anak. Untuk ruang pembelajaran khusus juga tidak ditemukannya *furniture* khusus untuk mengasah kemandirian anak berkebutuhan khusus.
- c. *Lansekap*
Area terbuka untuk kegiatan pada sekolah ini hanya tersedia lapangan yang berfungsi untuk upacara. Namun tidak terdapat lapangan/taman lain yang

sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus saat berkegiatan diluar kelas. Penerapan taman sensorik dan motorik sebaiknya sudah diterapkan untuk sekolah-sekolah luar biasa guna melatih perkembangan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus agar tidak terlalu bergantung dengan orang lain. Di lapangan juga tidak terdapat penghijauan yang bersofat peneduh untuk sekolah luar biasa ini. tempat olahraga yang di sediakan juga sebaiknya tidak digunakan untuk lahan parkir juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (V Desember 2013). MENGENAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Magistra*. Psikologi UNWIDHA Klaten
- Adzara, R. N., & Widajanti, A. (Juni 2016). EVALUASI KONDISI RUANG KELAS BERDASARKAN PERILAKU ANAK KEBUTUHAN KHUSUS DOWN SYNDROME Studi Kasus: SKH YKDW 01 Kota Tangerang. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 105-162.
- Astuti, A. D. (2019). KAJIAN FURNITRE PADA INTERIOR RUANG KELAS PENYANDANG AUTIS. *NARADA*.
- Delaney, Tara. (2010). *Permainan dan aktivitas anak-anak penderita autisme, asperger, dan gangguan pemrosesan Sensorik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid 1)*. Jakarta :penerbit LPSP3 UI.
- Natasha, C., Sofiana, Y., & Wilastrina, A. (2015). PERANCANGAN INTERIOR PADA SEKOLAH LUAR BIASA TUNARUNGU DAN TUNAGRAHITA JAKARTA. Undergraduate thesis, BINUS.
- Prajalani, Y. N., & Himawanto, D. A. (02 December 2017). Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB negeri Sukoharjo. *Indonesian Journal of Disability studies (IJDS)*, Vol. 04 (02) : Hal 87-95.
- Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 33 tahun 2008 Tentang standar Sarana dan Prasarana Sekolah Khusus.
- Wasito, D. R., Sarwindah S, D., & Sulistiani, W. (03, Desember 2010). Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum . *INSAN*, Vol 12.
- Wicaksono, S. I. (2017). *LOCUL POTRIT-Character Building center di Kaliurang, Sleman* . Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.